

**ANALISIS STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI TRAUMA PSIKOLOGIS ANAK DI PANTI ASUHAN SAHABAT KELUARGA DI JL.RUMAH SAKIT HAJI UJUNG NO 126****Sani Susanti<sup>1</sup>, Adis Adela Putri<sup>2</sup>, Esra Haniarta Saragih<sup>3</sup>, Esabella Sinaga<sup>4</sup>, Vena Risdianto<sup>5</sup>**<sup>1-5</sup>Universitas Negeri Medan[1susanti.sani@gmail.com](mailto:susanti.sani@gmail.com), [2adisadelaputri@gmail.com](mailto:adisadelaputri@gmail.com), [3esrasaragih977@gmail.com](mailto:esrasaragih977@gmail.com),[4esabellasinaga@gmail.com](mailto:esabellasinaga@gmail.com), [5venavebyolarisdianto@gmail.com](mailto:venavebyolarisdianto@gmail.com)**Abstrak**

Anak-anak di panti asuhan sering mengalami trauma psikologis akibat kehilangan orang tua dan latar belakang keluarga yang tidak stabil. Kondisi ini berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, rasa tidak aman, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani trauma psikologis anak di Panti Asuhan Sahabat Keluarga di Jl.Rumah Sakit Haji Ujung No 126. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan empatik, konseling individual, terapi kelompok, dan dukungan spiritual menjadi strategi utama. Upaya ini membantu anak-anak pulih secara bertahap dari luka psikologis. Temuan ini didukung oleh literatur terkini yang menyoroti pentingnya bimbingan emosional, komunikasi terapeutik, dan penguatan kecerdasan emosional. Studi ini menyimpulkan bahwa intervensi yang holistik dan berkelanjutan dari pekerja sosial sangat penting untuk mendukung pemulihan mental anak-anak.

**Kata Kunci:** Trauma psikologis, anak panti asuhan, pekerja sosial, strategi pemulihan

**Abstract**

*Children in orphanages often suffer from psychological trauma due to the loss of parents and unstable family backgrounds. These circumstances impact their mental health, leading to anxiety, insecurity, and difficulties in social interaction. This article aims to analyze the strategies used by social workers in addressing psychological trauma in children at Sahabat Keluarga Orphanage in Jl.Rumah Sakit Haji Ujung No 126. The study uses a qualitative case study approach through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that empathetic approaches, individual counseling, group therapy, and spiritual support are the main strategies implemented. These efforts help children gradually recover from psychological wounds. Supporting research from recent studies affirms the importance of emotional guidance, therapeutic communication, and emotional intelligence development. The study concludes that a holistic and sustained intervention by social workers is crucial to support children's mental recovery.*

**Keyword:** Psychological trauma, orphanage children, social workers, recovery strategies

**Article History**

Received: May 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan perlindungan dan perawatan kepada anak-anak yang kehilangan orang tua atau yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil. Anak-anak yang tinggal di panti seringkali memiliki riwayat pengalaman hidup yang traumatis, seperti kekerasan fisik atau verbal, penelantaran, serta pengabaian emosional. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan mengalami trauma psikologis yang memengaruhi perkembangan mental, sosial, dan emosionalnya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang seringkali mengalami trauma akibat kehilangan orang tua, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau penelantaran. Ketika kebutuhan emosional ini tidak terpenuhi, anak-anak dapat mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, kesulitan percaya pada orang lain, hingga gangguan perilaku.

Anak panti asuhan yang sering menghadapi pandangan negatif seperti dikatakan atau di cap sebagai “anak panti” di masyarakat sekitar terutama di lingkungan teman-temannya juga dapat menimbulkan masalah tambahan. Anak panti dikatakan sebagai anak miskin, anak yang tidak bisa mengikuti tren masa kini, tidak mendapatkan asuhan orang tua ataupun memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, dikatakan sebagai anak yang tidak memiliki orang tua dari sekitarnya, ditambah adanya pengasuh panti yang mengatakan anak dengan kata yang tidak pantas didengar karena tidak mampu mengikuti pembelajaran ataupun mengerjakan tugas dari sekolah dengan baik dan benar membuat psikologis anak panti dapat terganggu (Damayanti & Rihhandini, 2021). Masalah-masalah seperti itu juga yang membuat anak-anak panti memiliki rasa rendah diri dan merasa tidak memiliki harapan sama sekali untuk masa depannya. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga merasa minder dan pesimis karena mereka tidak memiliki bakat dan keterampilan seperti teman-temannya yang hidup dengan orang tua (Z. Anwar, 2015). Anak panti asuhan dapat dilatih membangun harapan, menetapkan tujuan, memiliki perasaan optimis, dan percaya dengan kemampuan diri dan tetap mampu berdiri dan memperjuangkan harapan masa depannya melalui modal psikologis. Kepercayaan diri atau *self-efficacy* dalam menghadapi masalah erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis dan merupakan evaluasi positif terhadap kepercayaan diri seseorang dalam melakukan sesuatu. Ketika seseorang merasa percaya diri, mereka terhindar dari perasaan stres, cemas, dan depresi, sehingga meningkatkan kesehatan psikologisnya. Perasaan optimis dapat menyebabkan seseorang memandang kehidupan secara positif dan mungkin memaknai kehidupannya saat ini sebagai kehidupan yang dapat menunjang pencapaian tujuan hidupnya (Alfinuha et al., 2019).

Trauma psikologis yang tidak tertangani dengan baik berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak-anak, serta memengaruhi masa depan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberadaan dan peran pekerja sosial sangat penting dalam proses pemulihan anak-anak yang tinggal di panti. Penelitian ini berupaya menggambarkan dan menganalisis strategi yang dilakukan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga dalam menangani trauma psikologis anak-anak binaan mereka. Trauma yang tidak ditangani secara memadai dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa ketidakmampuan membentuk hubungan sosial yang sehat, penurunan kepercayaan diri, dan munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, rasa tidak aman, hingga depresi. Dalam hal ini, pekerja sosial memainkan peran kunci dalam mendampingi anak-anak panti untuk melewati proses pemulihan dan penguatan psikologis mereka.

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memberikan layanan administratif dan fisik, tetapi juga mencakup pendampingan emosional, konseling, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak-anak. Strategi yang mereka terapkan harus bersifat personal dan empatik, karena setiap anak memiliki latar belakang dan bentuk trauma yang berbeda.

Dalam upaya menangani trauma psikologis yang dialami anak-anak panti asuhan, pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan emosional melalui bimbingan individu dan terapi kelompok. Bimbingan individu dilakukan dalam bentuk konseling pribadi yang bertujuan untuk membantu anak-anak mengungkapkan perasaan terdalam, memahami pengalaman traumatis yang alami mereka, serta membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri. Sesi ini memungkinkan pekerja sosial untuk memberikan perhatian khusus yang disesuaikan dengan kondisi psikologis masing-masing anak, serta memperkuat ikatan emosional yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman. Sementara itu, terapi kelompok dimanfaatkan sebagai wadah untuk membangun keterampilan sosial, kerja sama, serta rasa yang dimiliki di antara anak-anak. Melalui aktivitas bersama seperti diskusi kelompok, seni ekspresif, permainan edukatif, dan simulasi peran, anak-anak dilatih untuk saling memahami dan memberikan dukungan satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media terapi, tetapi juga sebagai sarana pemulihan kolektif yang dapat mempercepat proses adaptasi dan pembentukan identitas diri yang positif. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang menjembatani komunikasi antar anak, merancang program intervensi berdasarkan kebutuhan individu dan kelompok, serta memastikan bahwa setiap interaksi berlangsung dalam suasana empatik dan penuh penghargaan. Selain itu, pekerja sosial juga berkolaborasi dengan pihak lain seperti psikolog, pengasuh, dan guru dalam menciptakan lingkungan yang holistik dan suportif, sehingga proses pemulihan anak tidak hanya berlangsung di ruang konseling, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti.

Pendekatan bimbingan sosial yang terstruktur mampu menumbuhkan kembali rasa percaya diri anak-anak panti dan memperkuat konsep diri mereka. Sementara itu, pentingnya pelayanan sosial berbasis kebutuhan psikososial, termasuk intervensi yang disesuaikan dengan tingkat trauma dan karakteristik individu anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam strategi-strategi yang digunakan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga dalam menangani trauma psikologis anak-anak asuh. Penelitian ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi pekerja sosial serta efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam proses pemulihan psikologis anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada satu lokasi, yakni Panti Asuhan Sahabat Keluarga Jl. Rumah Sakit Haji Ujung No 126. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi langsung dengan mengamati kegiatan anak asuh dan interaksi sosial yang ada di Panti Asuhan Sahabat Keluarga.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan pekerja sosial, pengelola panti, dan anak-anak asuh untuk memperoleh informasi tentang strategi, pendekatan, dan efektivitas intervensi.
3. Dokumentasi berupa catatan konseling, laporan kegiatan, serta dokumentasi aktivitas pembinaan spiritual dan terapi kelompok.

### **3. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Sahabat Keluarga di Jl. Rumah Sakit Haji Ujung No 126. Subjek penelitian terdiri dari pengelola panti, dan anak asuh yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses penanganan psikologis.

#### 4. Subjek dan Objek Penelitian

- 1) Objek Penelitian: Strategi pekerja sosial dalam menangani trauma psikologis anak.
- 2) Subjek Penelitian: Individu-individu yang terlibat langsung dalam kegiatan penanganan trauma di panti, yaitu pekerja sosial, pengelola panti, dan anak-anak asuh yang menjadi penerima layanan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, melalui tiga tahap:

1. Reduksi data : memilih informasi penting dan relevan.
2. Penyajian data : mengorganisasi data dalam bentuk narasi dan tabel tematik.
3. Penarikan kesimpulan : menyusun interpretasi dari pola-pola tematik yang muncul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa di Panti Asuhan Sahabat Keluarga mengembangkan pendekatan yang bersifat empatik dan personal terhadap setiap anak. Pendekatan ini dilakukan dengan menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan dan rasa aman agar anak-anak mau membuka diri. Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendengar, pembimbing, dan figur yang memberikan kehangatan emosional.

Ditemukan bahwa pekerja sosial memainkan peran penting dalam proses pemulihan trauma psikologis anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Strategi yang diterapkan beragam, mulai dari pendekatan individual, terapi kelompok, kegiatan kreatif, hingga pembinaan spiritual. Strategi-strategi ini disesuaikan dengan kondisi psikologis masing-masing anak dan dirancang untuk membangun rasa aman, kepercayaan, serta meningkatkan harga diri anak.

Namun, dalam pelaksanaannya, pekerja sosial menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah tenaga kerja yang terbatas membuat proses pendampingan tidak bisa dilakukan secara merata dan intensif kepada semua anak. Akibatnya, perhatian yang diberikan seringkali harus dibagi secara proporsional, dengan prioritas pada anak-anak yang menunjukkan gejala trauma yang lebih berat atau mendesak.

Di samping itu, respons anak terhadap pendekatan yang diberikan juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua anak dapat menerima intervensi secara langsung, terutama mereka yang memiliki pengalaman traumatis berat seperti kekerasan, penelantaran, atau kehilangan orang tua. Beberapa anak menunjukkan resistensi atau menarik diri, yang mengharuskan pekerja sosial untuk menerapkan pendekatan yang lebih sabar, bertahap, dan personal.

Penerapan Konseling individual dan konseling kelompok memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, terutama dalam konteks pelatihan bagi pekerja sosial di panti asuhan. Konseling individual berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan kondisi emosional anak secara personal. Dalam praktiknya, pekerja sosial memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa tekanan dari lingkungan luar. Pendekatan ini sangat efektif untuk anak-anak yang mengalami trauma berat atau memiliki kesulitan dalam membuka diri di hadapan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi pekerja sosial dilatih secara khusus dalam keterampilan konseling individual seperti teknik mendengarkan aktif, serta memahami bahasa tubuh dan emosi anak.

Sementara itu, terapi kelompok dapat dijadikan sebagai model pelatihan bagi pekerja sosial dan pengasuh di panti asuhan. Pelatihan dalam bentuk kelompok ini memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, berdiskusi kasus, serta melakukan simulasi atau role-play yang mencerminkan situasi nyata di lapangan. Melalui pelatihan kelompok, pekerja sosial dapat mempelajari cara menangani dinamika antarindividu dalam kelompok, membangun empati, serta memfasilitasi interaksi yang suportif di antara anak-anak. Pelatihan kelompok juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana pekerja sosial tidak hanya memperoleh

pengetahuan dari pelatih, tetapi juga dari rekan sejawat yang memiliki pengalaman berbeda. Kombinasi antara konseling individual dan pelatihan kelompok sangat penting untuk meningkatkan kapasitas para pekerja sosial. Mereka tidak hanya dilatih untuk memahami anak secara personal, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan kelompok yang mendukung pemulihan psikologis anak.

Hasil wawancara dan observasi di panti asuhan Sahabat Keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar anak asuh mengalami trauma psikologis akibat kehilangan orang tua, penelantaran, dan pengabaian emosional. Trauma ini termanifestasi dalam bentuk perilaku menarik diri, kecemasan berlebihan, kesulitan membangun kepercayaan dengan orang lain, bahkan munculnya gangguan perilaku di lingkungan sosial dan sekolah.

Dari hasil observasi langsung, terlihat bahwa interaksi anak-anak di lingkungan panti cenderung penuh kehati-hatian, terutama pada anak yang baru masuk. Mereka cenderung memilih menyendiri dan enggan mengekspresikan perasaan. Beberapa anak juga menunjukkan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, serta kerap kali terlibat konflik karena ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat.

Dari observasi dokumentasi kegiatan, tampak adanya perkembangan positif dari sebagian besar anak. Mereka mulai terlibat dalam kegiatan bersama, menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat, dan mampu membina hubungan pertemanan yang sehat.

Secara umum, proses pemulihan trauma psikologis di Panti Asuhan Sahabat Keluarga dilakukan dengan pendekatan bertahap dan holistik. Hasil observasi memperkuat data wawancara bahwa strategi yang dijalankan memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan psikologis anak-anak, meskipun masih terdapat kendala dari segi sumber daya manusia dan fasilitas pendukung.

### **Pembahasan**

Strategi-strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga menunjukkan pendekatan holistik dalam menangani trauma psikologis anak-anak asuh. Pendekatan empatik yang dilakukan selaras dengan teori Attachment oleh Bowlby, yang menekankan pentingnya hubungan yang aman dan penuh kasih sayang dalam perkembangan anak,.

Konseling individual memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman traumatis mereka, serta mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Pendekatan ini efektif dalam membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri.

Terapi kelompok melalui aktivitas sosial dan kreatif memungkinkan anak-anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama. Kegiatan ini juga membantu dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Strategi-strategi pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga mencerminkan pendekatan yang holistik dalam menangani trauma psikologis anak. Setiap strategi memiliki keterkaitan langsung dengan teori-teori psikologi perkembangan dan psikososial sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Empatik - Teori Attachment (Bowlby)**

Hubungan emosional yang hangat dan penuh kepercayaan mencerminkan prinsip dasar dari teori attachment, di mana anak memerlukan figur pengasuhan yang konsisten dan responsif sebagai secure base untuk tumbuh secara sehat secara emosional. Strategi ini penting terutama bagi anak-anak yang kehilangan ikatan dengan orang tua kandung.

#### **2. Konseling Individual - Teori Self-Efficacy (Bandura)**

Melalui konseling individual, anak diajak mengenali perasaannya dan membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri. Hal ini mendukung konsep self-efficacy, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah. Anak-anak yang

awalnya pesimis mulai menunjukkan kemampuan mengambil keputusan dan berpikir positif tentang masa depan.

### 3. Terapi Kelompok - Teori Resiliensi (Masten & Werner)

Kegiatan sosial dalam kelompok memperkuat resiliensi anak, yakni kemampuan untuk bangkit dari pengalaman traumatis. Interaksi sosial, kerja sama, dan permainan edukatif menjadi sarana untuk membangun kepercayaan sosial, meningkatkan harga diri, serta menumbuhkan rasa memiliki.

## KESIMPULAN

Strategi pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga dalam menangani trauma psikologis anak dilakukan secara holistik melalui pendekatan empatik, konseling individual dan terapi kelompok. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak menunjukkan kemajuan dalam aspek emosional dan sosial. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada konsistensi, hubungan yang hangat, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis masing-masing anak. Untuk keberlanjutan program, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga profesional kesehatan mental sangat diperlukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Sahabat Keluarga dalam menangani trauma psikologis anak bersifat holistik dan berbasis empati. Strategi-strategi tersebut meliputi pendekatan empatik dan relasi personal, konseling individual serta terapi kelompok.

Pendekatan empatik membantu membangun kepercayaan dan rasa aman pada anak, sesuai dengan prinsip teori attachment. Konseling individual berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dan mendukung pengembangan self-efficacy. Konseling kelompok memperkuat resiliensi sosial anak melalui interaksi dan kerja sama, sedangkan pembinaan spiritual memberikan makna dan harapan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam teori logoterapi.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, hubungan yang hangat, serta pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis tiap anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak panti asuhan mampu menunjukkan perkembangan positif secara emosional dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, M., Roslan, S., & Tanzil, T. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Masalah Sosial Anak (Studi di Panti Asuhan Anak dan Remaja Kota Kendari)*. Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
- Alfinuha, U., Anggraini, R., & Rosyidah, N. (2019). *Peran Kepercayaan Diri dan Optimisme dalam Kesejahteraan Psikologi*.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books. (Teori Attachment)
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Damayanti, LP, & Rihhandini, R. (2021). *Stigma Sosial terhadap Anak Panti Asuhan dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental*. Jurnal Psikososial, 9(2), 112-123.
- Fitri, M. (2021). *Implementasi Layanan Konseling Individual Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS), UPT: Taman Harapan Kota Langsa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)*.
- Haloho, H. N. Y., Parlindungan, D. R., Astono, A. D., Andika, R., & Purba, R. P. (2024). *Model Komunikasi Kesehatan Mental Berbasis Logoterapi dalam Membangun Konsep Diri Anak Panti Asuhan*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 23(2), 377-390.

- Melisa, Z. (2022). *Pengaruh Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation), :UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Manalu, D., & Bertianti, B. (2024). *Model Pelayanan Sosial Panti dan Non Panti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Anak Gembira*. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 99-113.
- Pebrianti, P. M. (2022). *Dampak Penerapan Layanan Konseling pada Anak Asuhan Melalui Pendekatan Terapi Tingkah Laku (Studi Deskriptif pada Yayasan Panti Asuhan Islam Media Kasih, Setui BT:Kota Banda Aceh)*. Skripsi, UIN Ar-Raniry.
- Rahayu, R. S. (2019). *Pembinaan Mental Spiritual Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Summersari Jember)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Satuju, A. N. S. Z. (2013). *Bimbingan Konseling terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Daerah Istimewa, Yogyakarta*: (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).
- Sari, N., Saputri, D. A., & Prameswari, Y. (2024). *Hero: Terapi Psikologi Untuk Meningkatkan Resiliensi Anak Panti Asuhan Di Wilayah Hinterland*. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 6(1), 1-8.
- Ulfa, M. (2018). *Strategi Pekerja Sosial dalam Menangani Child Abuse di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram*. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 60-75.
- Zastrow, C. (2016). *Pengantar Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat* (edisi ke-12). Cengage Learning.